

**GELAR *PANGHULU* DI KENAGARIAN GUGUAK
KECAMATAN 2X11 KAYUTANAM
(Analisis Fungsi)**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana sastra
pada Jurusan Sastra Daerah**



**AFRINA MAYASARI
BP 04186033**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
MARET 2010**

**GELAR PANGHULU DI KENAGARIAN GUGUAK
KECAMATAN 2X11 KAYUTANAM
(ANALISIS FUNGSI)
Oleh
AFRINA MAYASARI**

ABSTRAK

Bagi masyarakat Minangkabau, penamaan gelar merupakan salah satu bentuk pencatatan peristiwa atau sejarah yang terjadi pada masa lalu. Mengingat kenyataan bahwa hanya orang-orang tua saja yang mengetahui cerita penamaan gelar tersebut, maka dikhawatirkan akan punah. Artinya, generasi muda sekarang tidak dapat lagi mengenali kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya. Oleh sebab itu, upaya pendokumentasian/inventarisasi perlu dilakukan sesegera mungkin, agar kekayaan budaya tidak hilang begitu saja.

Penelitian ini mengambil objek nama-nama gelar *panghulu* di Kenagarian Guguak Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Selain mendokumentasikan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, motif dan fungsi cerita asal usul penamaan gelar *panghulu* di Kenagarian Guguak Kecamatan 2x 11 Kayutanam. Dalam mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan studi lapangan dibantu dengan studi kepustakaan.

Dari hasil analisis diperoleh sepuluh motif yang terdapat pada cerita penamaan gelar *Panghulu* di Nagari Guguak, yaitu motif berdasarkan nama tempat, berdasarkan sifat, berdasarkan kemampuan ilmu, berdasarkan fungsi, berdasarkan status sosial, berdasarkan tindakan, berdasarkan nama benda, berdasarkan urutan, berdasarkan fisik dan berdasarkan keadaan alam. Lebih lanjut, disimpulkan bahwa dari dua puluh dua gelar *panghulu* tersebut, delapan gelar *panghulu* berfungsi sebagai proyeksi angan-angan dari masyarakat Nagari Guguak, lima gelar *panghulu* berfungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, empat gelar *panghulu* berfungsi sebagai alat pendidikan dan empat gelar *panghulu* berfungsi sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya norma-norma.

Kata kunci: gelar *panghulu*, asal usul, motif, dan fungsi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelar adalah sebutan kehormatan, kebangsawanan atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti raden, tengku, doktor, sarjana ekonomi (KBBI, 2002:344). Secara garis besarnya gelar ada beberapa jenis, yaitu gelar akademik dan gelar adat. Gelar akademik adalah gelar yang diberikan kepada seorang atas capaian pendidikan akademik bidang studi tertentu dari suatu perguruan tinggi, sedangkan gelar adat adalah gelar yang diwariskan secara turun temurun.

Gelar adat di Minangkabau disebut *gala*, bukan nama kecil, tapi panggilan dewasa menurut adat (Saydam,2004:107). *Ketek banamo gadang bagala*, itulah ungkapan adat tentang perlunya seseorang diberi gelar. Ungkapan itu berarti, sewaktu masih kecil seseorang diberi nama (oleh orang tua), tapi sesudah dewasa ia diberi gelar (oleh kaumnya). Informasi tertua mengenai pemberian gelar di Minangkabau berasal dari masa Adityawarman. Gelar yang pertama dikenal adalah raja, dan itu terlihat dari gelar Maharaja Diraja yang diberikan Adityawarman terhadap dirinya (Hakimi,1988:7).

Ada dua gelar yang diberikan kepada laki-laki Minangkabau, yaitu gelar umum dan gelar *sako panghulu*. Gelar umum adalah gelar untuk semua laki-laki dewasa yang diberikan saat laki-laki itu menikah. Gelar ini diberikan oleh kerabat ayah atau ibu, sesuai ketentuan adat suatu daerah. Gelar adat atau *sako panghulu* merupakan gelar yang diwariskan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu. Pemberian gelar dilakukan secara resmi dalam sebuah acara yang disebut "*batagak panghulu*". Orang yang berjabatan sebagai *panghulu* berhak menggunakan gelar *datuak* (Yakub, 1991:44).

Secara etimologi kata “*panghulu*” berasal dari kata “hulu”, yang secara harfiah berarti “kepala”. Dengan begitu, *panghulu* berarti kepala, dalam hal ini kepala suatu suku atau kaum. Sebagai pemimpin bagi seluruh anggota kaum atau sukunya, seorang *panghulu* berkewajiban menyelesaikan setiap persoalan. Dalam masyarakat adat Minangkabau, *panghulu* merupakan sebutan kepada *ninik mamak* pemangku adat yang bergelar *datuak*.

Ada salah satu daerah yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti, yaitu di Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan 2x11 Kayutanam, tepatnya di Nagari Guguak. Kecamatan 2x11 Kayutanam merupakan daerah perbatasan antara *darek* dengan rantau, yang dalam pepatah Minangkabau dinyatakan sebagai *ikua darek kapalo rantau* (ekor darat kepala rantau)

Salah satu contoh gelar *Panghulu* yang ada di daerah ini adalah *Datuak Rangkayo Mulie Rumah Gadang*. Pada masa dahulunya datuk ini bergelar *Datuak Bandaro Putih* akan tetapi kemudian berubah menjadi *Datuak Rangkayo Mulie Rumah Gadang*. Hal itu terjadi akibat berbagai peristiwa. Menurut ceritanya *Datuak Bandaro Putih* merupakan seorang penantang kolonial sehingga suatu kali ia tertangkap dan akhirnya dibuang ke sebuah pulau di Samudera Indonsia. Ketika ia pulang dan hendak mengaktifkan kembali gelar di daerahnya, maka ia harus mengganti nama gelar tersebut agar kolonial tidak mengenalinya. Maka digantilah gelarnya menjadi *Rangkayo Mulie Rumah Gadang*. Pemberian gelar itu dikarenakan beberapa faktor, di antaranya status ekonomi dan kepemilikan harta. Di daerahnya ia merupakan orang yang sangat kaya dan disegani. Datuk ini juga memiliki rumah gadang yang sangat besar dan bagus oleh karena itu diberilah gelar *Datuak Rangkayo Mulie Rumah Gadang*.

Gelar *panghulu* merupakan bentuk folklor lisan yang termasuk ke dalam golongan bahasa rakyat. Menurut Bascom (dalam Dananjaya, 1984; 19), folklor, terutama yang lisan dan sebagian lisan, masih mempunyai fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta

penting untuk diselidiki ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi-fungsi itu antara lain: (1) sebagai proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berpedoman kepada empat fungsi tersebut, maka semakin jelaslah bahwa penelitian terhadap asal-usul gelar *panghulu* di Minangkabau khususnya terhadap asal-usul gelar *panghulu* di Kenagarian Guguak ini penting dilakukan. Pertama, ia terkait dengan pentingnya pemberian gelar tersebut dilihat sebagai sistem proyeksi dari masyarakat Nagari Guguak; sebagai alat yang digunakan untuk mengesahkan sistem tingkah laku sosial, dan sistem nilai yang mengatur tingkah laku tersebut. Kedua, terkait dengan fungsinya sebagai alat pendidikan bagi anak yang dapat memberitahukan dan menyadarkan, terutama kesadaran tentang sejarah masyarakat dan sejarah kebudayaannya.

Penelitian tentang asal usul gelar *panghulu* penting untuk dilakukan karena kenyataannya hanya orang tua-tua saja yang mengetahui mengenai asal-usul gelar *panghulu* dan hanya segelintir saja di antara mereka yang masih hidup. Pewaris atau orang yang masih mengenal cerita tentang asal-usul gelar *panghulu* di daerah ini setiap tahun, bahkan setiap hari akan berkurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan umur manusia. Sementara itu, kaum muda bahkan tidak mengenal sama sekali asal usul mengenai pemberian gelar *panghulu* tersebut. Kenyataan ini membawa kekhawatiran untuk beberapa tahun ke depan, pengetahuan itu akan punah. Artinya, generasi muda sekarang tidak dapat lagi mengenali kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya.

Dengan demikian, jika asal-usul gelar *panghulu* tidak segera didokumentasikan, ia akan hilang bersama hilangnya para pewarisnya, tanpa dapat diketahui oleh generasi sekarang

dan generasi yang akan datang. Oleh sebab itu, upaya pendokumentasian/ penginventarisasian gelar *panghulu* di Nagari Guguk Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman penting dilakukan, sekaligus untuk memperkaya khazanah tradisi lisan (folklor) Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk folklor asal usul gelar *panghulu* di Kenagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayutanam?
- 2) Bagaimanakah klasifikasi dan fungsi gelar *panghulu* di Kenagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari batasan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk folklor asal usul gelar *panghulu* di Kenagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayutanam
- 2) Mengklasifikasikan dan menjelaskan fungsi cerita asal usul gelar *panghulu* di Kenagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap 22 gelar *panghulu* yang terdapat di Nagari Guguak Kecamatan 2x11 Kayutanam, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan 22 gelar *Panghulu* di Kenagarian Guguak Kecamatan 2x11 Kayutanam diantaranya: *Datuak Rangkayo Mulie Rumah Gadang, Datuak jo Ameh, Datuak Gadang Nan Gadang, Datuak Jawan Nan Kuniang, Datuak Jawan Nan Hitam, Datuak Rangkayo Patikayo, Datuak Benteng, Datuak Rajo Katik, Datuak Gadang Kampuang Jambak, Datuak Majolelo, Datuak Bungsu, Datuak Sati, Datuak Maninjun, Datuak Rajo Endah, Datuak Rajo Panghulu, Datuak Gadang Nan Ketek, Datuak Gadang Nan Gadang, Datuak Sinaro Putih, Datuak Basa Nan Kuniang, Datuak Rangkayo Basa, Datuak Tunaro*
2. Terdapat 10 motif dan klasifikasi cerita. Kesepuluh golongan tersebut, yaitu: berdasarkan berdasarkan nama tempat, berdasarkan sifat, berdasarkan kemampuan ilmu, berdasarkan fungsi, berdasarkan status sosial, berdasarkan tindakan, berdasarkan nama benda, berdasarkan urutan, berdasarkan fisik dan berdasarkan keadaan alam.
3. Secara umum 22 gelar penghulu tersebut masih menduduki fungsi sebagai sebuah folklore. Dari 22 gelar penghulu yang didokumentasikan di Nagari Guguak mempunyai fungsi di dalam masyarakat yaitu: fungsi sebagai sistem proyeksi (projective system), yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan bagi masyarakat nagari guguak dan sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya norma-norma.

5.2 Saran

Bagi masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Nagari Guguk khususnya, gelar *panghulu* merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal yang harus dilestarikan. Asal usul gelar *panghulu* merupakan salah satu bentuk pencatatan peristiwa atau sejarah yang terjadi pada masa lalu. Oleh sebab itu, penelitian secara sistematis mengenai asal usul gelar *panghulu*, sangat penting dilakukan, karena ini termasuk salah satu identitas bangsa. Kalau tidak segera dilakukan, pada masa akan datang, dikhawatirkan generasi mudanya tidak dapat lagi mengenali kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya. Oleh sebab itu, upaya pendokumentasian/ inventarisasian perlu dilakukan sesegera mungkin, agar tidak hilang begitu saja. Untuk itu, ada beberapa saran dari peneliti untuk berbagai pihak yaitu:

1. Untuk generasi muda, agar lebih peduli terhadap kekayaan budaya dan sejarah masa lalunya, termasuk untuk mengetahui asal usul gelar *panghulu* ini.
2. Untuk pemerintah, agar dapat lebih peduli, dengan cara: memberikan bantuan dana bagi para peneliti yang melakukan penelitian terhadap asal usul gelar *panghulu* ini, dan bagi aparat pemerintah di tingkat nagari, agar dapat memulai penginventarisasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amir MS. 2007. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Danandjaja, James.1991.*Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Medpress
- Fauza, Rahmatul. 2007. “Motif dan Klasifikasi Asal Usul Nama Tempat (daerah) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Tinjauan Folklor” (Skripsi SI pada Fak. Sastra Unand). Padang: Universitas Andalas.
- Hakimi, Idrus. 1988. *Pegangan Penghulu di Minangkabau*. Bandung
- Koentjaraningrat.1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Navis,A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Padang: Grafiti pres.
- Noverita, Diah. 2002. “Gelar-Gelar Penghulu di Minangkabau Suatu Tinjauan Semantik” (Laporan Penelitian) Padang: Unand.
- Saydam, Gauzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau Bag I*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulastin.1983. *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Tamrin, Kamal. 2005. *Publikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*.
- Tim Redaksi. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang*. Padang : Pusat Bahasa Departemen pendidikan Balai Bahasa Padang.
- Yakub, Nurdin. 1991. *Minangkabau Tanah Pusaka*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia
- Zurtiati dan Ivan Adilla. 1999. “Pergeseran Makna Dalam Pengindonesiaan Nama Daerah Di Sumatra Barat”. (Laporan Penelitian). Padang: Unand
- Zurtiati dan Ivan Adilla. 2007. “Asal Usul Nama-nama Nagari Di Minangkabau”.

(Laporan Penelitian). Padang: Unand

_____2007. Profil Nagari Guguak Kecamatan 2x11 Kayutanam.